

# **PERAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK TIPE “Y”**

**(Sebuah Kajian Fenomenologis)**

**Oleh:**

**Ekawati Rahayu Ningsih**

**[safarajuara@gmail.com](mailto:safarajuara@gmail.com)**

## **Abstrak**

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas peran penting sistem pendidikan Islam dalam membentuk karakter kepribadian peserta didik tipe Y. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penerapan sistem pendidikan di Indonesia dikaji secara mendalam dan dianalisis dari perspektif teori Y (Gregor, 1960) dan perspektif pendidikan Islam. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis maupun teoritis, terutama untuk mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia. Sekalipun begitu tulisan ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah kajiannya dibatasi oleh fenomena dan fakta sosial yang terbatas, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam secara empiris pada penelitian berikutnya.

***Keyword: Sistem Pendidikan Islam, kepribadian, teori Y***

## **A. Latar Belakang**

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan karakter kepribadian (*personality*) yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan karakteristik ini menunjukkan identitas dan ciri khas masing-masing individu. Pada dasarnya sifat dasar kepribadian seseorang sulit atau tidak bisa berubah, karena beberapa aspek mendasar dalam pembentukannya seperti keturunan, lingkungan internal maupun eksternalnya telah mempengaruhinya sejak kecil atau bahkan sebelum individu tersebut dilahirkan. Kepribadian juga merupakan salah satu faktor dominan yang menentukan reputasi sosial seseorang dimata orang lain.

Secara umum yang di maksud dengan kepribadian menurut Kreitner dan Kininchi (2010: 133) adalah kombinasi karakteristik fisik dan mental yang stabil yang memberikan identitas individualnya. termasuk didalamnya adalah bagaimana orang berfikir, bertindak dan merasakan, yang merupakan produk interaksi genetik dan pengaruh lingkungan (Wibowo, 2016: 15). Sedangkan menurut Robbin dan Judge, (2011: 169) kepribadian merupakan organisasi dinamis dari sistem psikologis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian unik pada lingkungannya.

Faktor faktor yang mempengaruhi kepribadian terdiri dari: keturunan, lingkungan, situasi dan pengalaman hidup,

tetapi diantara empat faktor tersebut, situasilah yang paling menentukan, bahkan situasi bisa mempengaruhi keturunan, lingkungan dan pengalaman hidup (Wibowo, 2016: 17).

Situasi disini juga bisa terkait dengan lingkungan eksternal, seperti pola pendidikan yang di ikuti oleh individu tersebut. Semakin tinggi strata pendidikan seseorang, maka akan berpengaruh pada cara pandang positif dan keahlian dalam berbagai kompetensi, seperti dalam mengambil keputusan, penyelesaian konflik, peduli antar personal, kerjasama dan membangun hubungan (Wibowo, 2016: 26).

Membahas tentang perkembangan sistem pendidikan pada saat ini, banyak model atau konsep yang ditawarkan dan menjanjikan terciptanya generasi ideal yang berkepribadian bagus atau dikenal dengan tipe “Y” (Mc Gregor, 1960). Secara umum, sistem pendidikan di bagi kedalam dua kategori yaitu model pendidikan berbasis kapitalisme barat dan model pendidikan timur berbasis Islam.

Kedua model tersebut diatas, sama-sama telah di jalankan di Indonesia, tetapi pada faktanya, sistem pendidikan di Indonesia belum bisa menghasilkan generasi ideal yang berkepribadian tipe X, sehingga telah menimbun berbagai masalah, seperti kenakalan remaja, pemerkosaan, *bullying*, terjerat narkoba, terlibat pada tindak kejahatan sosial dan lain-lain. Hal ini terjadi dalam waktu yang cukup lama, walaupun telah berganti aparat birokrat dan orde pemerintahan.

Berdasarkan data kualitas, sistem pendidikan di Indonesia masih belum berkualitas. Menurut *VIVAnews* dari *QS World University Rankings*, ranking Universitas Indonesia (UI) mengalami penurunan dari yang semula di peringkat 273 menurun menjadi peringkat 309 dari perguruan tinggi terbaik di Asia. Delapan universitas terbaik di Indonesia juga mengalami penurunan ranking dan bahkan terpuruk di peringkat 800 besar dunia versi *QS World Universitas Rankings* tahun 2013/2014 (*Viva News*, 2013)

Hal lain yang mengindikasikan ketidakberesan sistem pendidikan nasional adalah kualitas budi pekerti siswa yang memprihatinkan dan ini terus terjadi secara berulang-ulang setiap tahunnya. Pada tahun 2010, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Angka itu melonjak tajam lebih dari 100% pada 2011, yakni 330 kasus tawuran yang menewaskan 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (Litbang TVOne, 2012).

Kondisi demikian sudah semestinya membuat kita prihatin dan mencari solusi terbaik. Bukankah pendidikan adalah sokoguru pembangunan dan menjadi tolok ukur keberhasilan umat. Bila anak-anak dan para pemuda Indonesia tidak mendapatkan pendidikan yang layak dengan sistem pendidikan yang baik, maka dapat dibayangkan, generasi yang akan muncul di masa mendatang adalah generasi tidak berkualitas atau yang berkepribadian tipe X.

Secara mayoritas, penduduk Indonesia beragama Islam dan wajib mematuhi peraturan yang diatur dalam agama Islam. Islam yang merupakan agama paripurna juga terkandung di dalamnya dasar-dasar pendidikan yang kita kenal dengan sistem pendidikan Islam. Berdasarkan sejarah masa lalu dan beberapa kajian, sistem pendidikan Islam mampu memecahkan problematika pendidikan dan memberikan solusi sehingga pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dalam mencetak generasi-generasi berkepribadian tipe Y.

Oleh karena problem sebagaimana dijelaskan diatas, maka tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara fenomenologis peran sistem pendidikan Islam dalam mencetak generasi berkepribadian tipe Y. Tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi teoritis terutama untuk pengembangan konsep penerapan sistem pendidikan Islam dan berkontribusi praktis terutama bagi para praktisi dan pengambil kebijakan bidang pendidikan.

## **B. Pemahaman Komprehensif tentang Kewajiban Menuntut Ilmu**

Sabda Rasulullah saw bahwa “*Mencari Ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim*”, (HR. Ibnu Adi dan Baihaqi), menggambarkan bahwa umat Muslim adalah umat yang mencintai ilmu pengetahuan. Banyak *nash* Al-Quran maupun Hadist Nabi yang menyebutkan keutamaan mencari ilmu dan

bagaimana kondisi orang-orang yang berilmu di mata Allah SWT, sebagaimana Firman-Nya:

*“Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat (TQS al-Mujadalah, 11). Hal ini diperkuat juga dengan sabda Rasulullah Muhammad saw: “Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkan jalan baginya menuju surga (HR Muslim dan at-Tirmidzi).*

Kata *ilmu* pada hadist di atas bersifat *nakîrah* (umum), artinya mencakup segala macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak ada larangan dalam Islam untuk mempelajari pengetahuan apapun selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiyah. (Al-Bahgdadi: 2001).

Ada perbedaan nyata antara motivasi seorang Muslim dan non-Muslim dalam mencari ilmu. Yang mengisi dada seorang Muslim dalam mencari ilmu adalah dorongan *ruhiyah*, bukan untuk mengejar faktor duniawi semata. Seorang Muslim giat belajar karena terdorong oleh keimanannya, bahwa Allah sangat cinta dan memuliakan orang-orang yang mencari ilmu dan berilmu. Hal inilah yang tampak jelas pada kehidupan generasi para sahabat dan *tabi'in* serta *tabi' at-tabi'in*. Ketika Imam Syafi'i rahimahullah ditanya orang mengenai ikhtiarnya dalam mencari ilmu, ia menjawab, *“Seperti seorang perempuan yang kehilangan anaknya, padahal ia tidak*

*mempunyai anak selainnya.” (K.H. Moenawar Chalil, Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab).*

Dengan demikian, seorang Muslim yang tidak meluangkan waktunya untuk mencari ilmu telah berdosa dan telah menutup diri dari kemuliaan yang akan dilimpahkan Allah kepadanya.

### **C. Sistem Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah**

Pada masa awal kejayaan Islam kita menemukan betapa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Ketika Perang Badar, kaum Muslim berhasil mengalahkan dengan telak kaum kafir dan mendapat banyak tawanan. Pada saat itu Rasulullah saw. mengambil kebijakan membebaskan para tawanan itu dengan syarat setiap tawanan mengajarkan baca tulis kepada sepuluh orang. Pada saat Umar bin Khathab menjadi khalifah, beliau memberikan kepada seseorang guru yang mengajar anak-anak dengan gaji 15 dinar (63,75 gram emas) setiap bulannya.

Al-Khulafa'ar-Rasyidun dan khalifah, mereka dikenal sebagai negarawan yang amat menghargai orang-orang yang berilmu. Pada masa al-Makmun (dari Bani Abbasiyah), misalnya, berdiri lembaga ilmiah pertama di dunia yang dinamakan *Darul Hikmah*. Lembaga ilmiah yang kedua, yang

diberi nama dengan Lembaga Ilmiah *an-Nizhamiah*, didirikan. Tiga abad berikutnya, di kota Baghdad didirikan pula lembaga pendidikan lain bernama *Al-Mustansiriyah*. Lembaga ini dibangun oleh Khalifah al-Mustansir al-‘Abasi pada tahun 640 H. Lembaga ini memiliki keistimewaan dengan adanya rumah sakit untuk mata kuliah kedokteran.

Lembaga-lembaga pendidikan tinggi lainnya juga banyak tersebar di negeri-negeri Islam. Nama-nama yang masyhur dalam sejarah Islam dijumpai di kawasan Siria, Mesir, Baghdad, Mosul, Damaskus, dan daerah lainnya. Di Siria terdapat nama-nama *ar-Rasyidiyah*, *al-Aminiyah*, *at-Tarkhaniyah*, *al-Khatuniyah*, dan *as-Syarifiyah*. Di Mesir terdapat *an-Nasiriyah* dan *as-Salahiyah*. Tidak lama setelah itu, juga dibangun perguruan tinggi terkenal, *al-Azhar*.

Model lembaga pendidikan terpadu seperti *Nizhamiah* diikuti dengan pembangunan lembaga-lembaga pendidikan sejenis di kota-kota lain. Di Baghdad saja akhirnya terdapat 30 buah lembaga pendidikan sejenis *Nizhamiah*; di Damaskus 20 buah; di Iskandariyah, wilayah Mesir, 30 buah; dan di Mosul 6 buah. Hal yang sama bisa dijumpai di kota-kota seperti Kairo, Nishapur, Samarkand, Isfahan, Merv, Bulkh (Bactres), Aleppo, Ghazni, Lahore dan yang lainnya.

Di kawasan Andalusia, yang pernah menjadi pusat pemerintahan Islam, juga dibangun banyak perguruan tinggi terkenal seperti Universitas Cordova, Sevilla, Malaga, Granada, dan yang lainnya. Orang-orang Eropa yang pertama



kali belajar sains dan ilmu pengetahuan banyak tertarik untuk belajar di berbagai perguruan tinggi di Andalusia. Pada gilirannya, lahirlah kemudian murid-murid yang menjadi para pemikir dan filosof terkenal Eropa. Sejak itu, dimulailah zaman *Renaissance*-nya Eropa. Perguruan tinggi Oxford dan Cambridge di Inggris merupakan tiruan dari lembaga pendidikan di daerah Andalusia yang menggabungkan pendidikan, pusat riset, dan perpustakaan.

Di samping lembaga pendidikan, sepanjang sejarahnya, Islam sangat peduli terhadap keberadaan perpustakaan dan menjadikannya sebagai sarana umum pendidikan yang wajib disediakan bagi kepentingan rakyat. Di antara banyaknya perpustakaan, yang ternama di masa pemerintahan Islam antara lain adalah Perpustakaan Mosul, yang didirikan oleh Ja'far ibn Muhammad (wafat tahun 940 M).

Para pelajar dan ulama yang mengunjungi perpustakaan Mosul dapat membaca dan menyalin berbagai manuskrip yang tersedia. Kertas dan alat tulis dapat diperoleh tanpa dipungut biaya. Di perpustakaan lainnya bahkan disediakan tunjangan bagi para pengunjung perpustakaan yang secara reguler mendatangnya. Peminjaman buku dan manuskrip ke perpustakaan adalah hal sangat lazim waktu itu.

Salah seorang ulama, Yakut ar-Rumi, pernah memuji para petugas perpustakaan di kota Merv, karena mereka mengizinkannya meminjam dan membawa sebanyak 200 buku, tanpa jaminan apa pun. Di Andalusia terdapat sekitar 20

perpustakaan umum. Diantaranya, yang terkenal, adalah Perpustakaan Umum Cordova, yang pada abad ke-10 M telah mempunyai koleksi 400 ribu judul buku. Ini termasuk jumlah yang luar biasa untuk ukuran pada zaman itu, padahal Perpustakaan Gereja Canterbury yang terbilang perpustakaan Masehi yang paling lengkap saat itu, hanya memiliki 1800 judul buku (*Catholique Encyclopedia*, diakses pada tahun 2016)

Perpustakaan Darul Hikmah, Kairo, yang terkenal itu, yang memiliki koleksi 2 (dua) juta judul buku, tepatnya di tahun 14 M. Perpustakaan Umum Tripoli di daerah Syam, yang dibakar oleh Pasukan Salib Eropa, memiliki kurang-lebih 3 (tiga) juta judul buku, termasuk 50.000 eksemplar al-Quran dan tafsirnya. Perpustakaan al-Hakim di Andalusia menyimpan buku-bukunya di dalam 40 ruangan. Setiap ruangnya berisi sekitar 18.000 judul buku.

Sedemikian bagusya mereka menjaga ilmu lewat buku-buku perpustakaan, dan seiring dengan itu pula berkembanglah ilmu pengetahuan diataranya mereka berhasil mengembangkan sistem pendidikan Islam. Tokoh-tokoh cendekiawan Muslim seperti Ibn Sina, Ibn Maskawayh, Asy-Syabusti dan lain-lain mewakili cendekiawan Muslim yang awalnya bekerja sebagai penjaga dan pengawas perpustakaan.

Fasilitas lain yang menonjol adalah tempat penginapan bagi para guru dan pelajar. Tempat-tempat ini dikenal dengan

berbagai sebutan, *ruaq*, *rubath*, atau *tikiyah*. Mereka yang tinggal di tempat-tempat pemondokan tidak dipungut biaya sedikit pun. Bahkan, sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang memperoleh tunjangan dari negara karena kesungguhannya dalam belajar maupun melakukan riset. Khalifah al-Makmun, misalnya, memberikan imbalan kepada setiap penerjemah buku dengan emas seberat buku yang diterjemahkannya. Khalifah Harun al-Rasyid memberikan imbalan 4000 dinar emas kepada setiap penghafal al-Quran. Untuk keperluan itu, para khalifah membentuk komisi khusus yang terdiri dari para ahli untuk mengkaji suatu ilmu tertentu, seperti ekonomi, geografi, matematika, dan sebagainya.

#### **D. Kajian Teori Pembentukan Kepribadian Tipe Y**

Teori X dan Y merupakan teori motivasi manusia yang diciptakan dan dikembangkan oleh Douglas Mc Gregore pada Tahun 1960. Teori ini banyak digunakan dalam berbagai kajian di bidang manajemen sumber daya manusia, perilaku dan pengembangan organisasi.

Teori X dan Y sangat terkait dengan strategi kepemimpinan efektif dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pada asumsi dasar tentang sifat-sifat

manusia. Teori ini juga bisa di pakai dalam pembentukan dan identifikasi ciri-ciri kepribadian manusia.

Asumsi dasar kepribadian tipe X menyatakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki watak pemalas dan tidak suka bekerja. Untuk mengarahkan ke hal-hal yang baik maka tipe kepribadian X harus dipaksa oleh pemimpin dengan kepribadian tipe X pula. Jika dalam lingkungan kerja, maka manajemen harus secara tegas melakukan intervensi pada karyawan tipe X dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Sebaliknya, asumsi dasar kepribadian tipe Y menyatakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kreatifitas, inovatif, motivasi hidup yang kuat, tujuan dan cita-cita luhur, berbudi pekerti baik, dll. Jika dalam lingkungan kerja, maka individu dengan tipe Y ini akan menjadi karyawan yang baik, penuh dedikasi dan akan berusaha untuk menyenangkan pekerjaannya. Oleh karena itu gaya manajemen kepemimpinan yang tepat bagi karyawan tipe “Y” cenderung menggunakan gaya partisipatif.

#### **E. Pemerintah Wajib Berupaya Mewujudkan Generasi Berkepribadian “Y” Melalui Sistem Pendidikan Islam**

Dalam Islam, penyelenggaraan sistem pendidikan yang baik hukumnya wajib, karena pendidikan diakui sebagai kebutuhan pokok setiap Muslim dan manusia secara keseluruhan, sehingga negara wajib menyelenggarakannya dengan penuh tanggung jawab.

Peran negara adalah peran yang paling signifikan. Misalnya negara bisa melakukan intervensi ketika ada orangtua yang sengaja menghalangi anaknya menuntut ilmu tanpa alasan yang dibenarkan dalam syariat Islam. Rasulullah pernah meminta supaya tidak melarang kaum wanita pergi ke masjid (untuk belajar atau terlibat dalam aktivitas melayani urusan umat).

Bahkan negara tidak boleh memungut biaya pendidikan dengan pelayanan pendidikan gratis dengan tidak mengabaikan kualitas. Kebijakan ini telah diambil oleh Rasulullah saw dan *al-Khulafa ar-Rasyidun* serta para khalifah berikutnya. Dalil yang mendukung adalah Rasulullah saw. telah menjadikan mengajar baca-tulis bagi 10 orang penduduk Madinah sebagai syarat pembebasan bagi setiap tawanan Perang Badar, membuktikan bahwa negara wajib menyelenggarakan pendidikan gratis bagi warganya, karena lazimnya harta tebusan tawanan perang adalah milik Baitul Mal. Dalam hal ini, ternyata Rasulullah saw. menjadikannya sebagai 'anggaran' bagi pendidikan masyarakat. Hal serupa dilakukan pula pada masa Khalifah 'Umar ibn al-Khaththab r.a. Beliau menugaskan tiga orang guru untuk mengajar penduduk kota Madinah baca-tulis, dengan gaji setiap orangnya 15 dinar setiap bulan (1 dinar = 4,25 gram emas).

Amat kontras dengan sistem pendidikan yang kini berlaku di Tanah Air, negara justru menjual pendidikan kepada warganya. Apalagi setelah kebijakan otonomi daerah

diberlakukan, dunia pendidikan juga mengalami imbas yang semakin lama semakin negatif. Mereka harus lebih banyak berusaha untuk operasionalisasi pendidikan. Akibatnya, semua lembaga pendidikan di Indonesia serempak menaikkan SPP bagi pelajar maupun mahasiswa, selain itu juga harus menutupi kebutuhan lainnya dengan menjalankan bisnis sampingan jika sudah berstatus BLU (Badan Layanan Umum). Semua dilakukan tidak lain untuk bertahan menjalankan penyelenggaraan operasional pendidikan.

Sementara itu, penghargaan yang diberikan kepada para tenaga pengajar, mulai di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, masih jauh dari layak. Seorang profesor di satu perguruan tinggi negeri yang telah mengabdikan selama 20 tahun hanya berpenghasilan Rp 1,5 juta perbulan (termasuk tunjangan jabatan fungsional). Bandingkan dengan penghasilan artis cilik Joshua Suherman yang sekali *teken* kontrak iklan bisa meraup 150 juta rupiah.

Dibandingkan dengan negara lain, anggaran belanja pendidikan di Indonesia masih terbilang kecil. Jumlah total anggaran pendidikan tidak pernah lebih dari 10 persen per tahun. Itupun 90 persen dari anggaran 10 persen sudah dihabiskan untuk gaji guru yang juga terbilang masih jauh dari cukup (*Kompas*, 02/05/2012). Di Inggris, misalnya, setiap universitas mendapat bantuan Rp 10 triliun lebih; di Amerika Rp 2 triliun; sedangkan di Indonesia sendiri, alokasi dana

untuk empat perguruan tinggi terbesar yaitu IPB, ITB, UI, dan UGM, hanya sebesar Rp 450 miliar.

Sementara itu, sistem pendidikan Indonesia secara nyata juga telah mengarahkan para pelajar menjadi sekularis ketimbang seorang Muslim yang *kaffah*. Porsi mata pelajaran agama yang minim dan monoton adalah gambaran sekularnya program pendidikan di Tanah Air. Tidak mengherankan jika akhlak dan kepribadian para pelajar Indonesia jauh dari tipe Y. Pendidikan dalam sistem kapitalisme juga mengarahkan para pelajar hanya untuk mengisi dunia kerja saja.

Para orang tua rela mengeluarkan biaya cukup besar bagi anaknya agar anaknya kelak mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga bisa mengangkat nama baik keluarga di mata masyarakat tanpa memperhatikan hakekat dan substansi pendidikan yang benar. Belum banyak orangtua yang dengan sepenuh hati mendukung anaknya yang menjadi aktivis, artinya tak sekadar “jadi orang” untuk dirinya sendiri, namun juga untuk orang lain atau untuk kemanusiaan.

Dari beberapa fenomena diatas, maka Pemerintah Indonesia wajib memperhatikan sistem pendidikan Islam sebagai salah satu solusi bagi problem pendidikan di Indonesia terutama untuk menciptakan generasi dengan tipe kepribadian Y dengan memperhatikan kerangka pikir yang menyeluruh.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun undang-undang sistem pendidikan Islam: ***Pertama***, penyelenggaraan sistem pendidikan tidak cuma sekadar

menciptakan seseorang yang siap memasuki dunia kerja tetapi harus melahirkan seseorang yang memiliki kedalaman iman, kepekaan nurani, ketajaman nalar, kecakapan berkarya, keluasan wawasan, kemandirian jiwa, kepedulian sosial, hingga keaslian kreativitas sebagaimana Al-Quran berkisah tentang cara Luqman mendidik anaknya (QS 31: 13-27).

**Kedua**, sistem pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang tidak hanya sekedar konsep autopis tetapi membumi dan mudah untuk di terapkan, sebagaimana terdapat dalam Al-Quran Surat Ash Shaff ayat 3 yaitu: Allah SWT membenci orang yang mengatakan sesuatu yang tidak atau tak akan dikerjakannya.

**Ketiga**, skala prioritas dalam sistem pendidikan Islam disesuaikan dengan urgensitas dan hukum syariat dalam amal perbuatan manusia. Kaidah ushul mengatakan: *Mâ lâ yatîm al-wâjib illâ bihi fahuwa wâjib*. Artinya, berkaitan dengan sebuah amal yang merupakan fardhu ‘ain, maka mempelajari ilmunya hukumnya adalah wajib, minimal dalam batas-batas keperluan praktis (bukan untuk tujuan akademis). Sebaliknya, terkait dengan amal-amal yang terkategori sunnah atau mubah, mempelajarinya juga sunnah atau mubah.

**Keempat**, sistem pendidikan Islam ditegakkan dan menjadi tanggung jawab dari tiga pilar dalam masyarakat, yaitu individu/keluarga, masyarakat, dan negara.

Jika ke-empat hal sebagaimana dijelaskan diatas, maka akan dapat meminimalisir generasi tipe “X” dan upaya untuk



menjadikan generasi penerus bangsa memiliki tipe “Y” menjadi lebih mudah walaupun tidak menutup kemungkinan kesulitan dan tantangan ke depan akan semakin sulit dan rumit.

## **Daftar Pustaka**

- Agus, Bustanudin (1999), Pengembangan Ilmu Ilmu Sosial Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam. Jakarta: Gema Insani Press
- Fakih Mansour (2003), Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Husaini, S. Waqar Ahmed (2002), Islamic Sciences: An Introduction to Islamic Ethic, Law, Education, Politic, Economics, Sociology and System Planning. New Delhi: Goodword Books
- Mc Gregor, D (1960). The Human Side of Enterprise, New York
- Shabir Ahmed, A. A. Muntaqim dan Abdul Sattar. 1997. Islam and Science. Islamic Cultural Workshop, USA. 2nd edition
- Wibowo (2016), Perilaku Dalam Organisasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

